

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri dan Pondok Pesantren Al-Hikmah Melathen Tulungagung dalam bidang pendidikan dan pembelajaran dalam mencegah Paham Radikalisme Agama.

Berdasarkan hasil penelitian dalam penelitian ini, bahwa peranan pondok pesantren dalam bidang pendidikan dan pembelajaran dalam upaya mencegah paham radikalisme agama, warga pondok pesantren sebagai panutan dan motivator serta pengendali dari upaya dalam mencegah paham radikalisme agama di pondok pesantren.

Menurut teori peran (*role theory*) bahwa teori ini menggambarkan interaksi sosial terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa saja yang telah ditetapkan oleh suatu keadaan. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peranan merupakan pemahaman bersama guna untuk menuntun santri pondok pesantren untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Peran diartikan pada karakterisasi yang dibawa untuk dilaksanakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dilaksanakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial.

Temuan penelitian tentang peran pondok pesantren dalam mencegah paham radikalisme agama sesuai dengan teori peran (*role theory*) yang telah dikembangkan

oleh Biddle dan Thomas yang menyatakan bahwa peran adalah seperangkat tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang berkedudukan di masyarakat dalam suatu peristiwa atau keadaan yang sedang terjadi untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Teori peran (*role theory*) adalah sebuah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orietasi maupun disiplin ilmu, dalam teorinya Biddle dan Thomas membagi peristilahan dalam teori peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan yaitu istilah-istilah yang menyangkut: orang yang berperan, perilaku peran, kedudukan orang yang berperan, serta kaitan antara orang dan perilaku untuk mengetahui peran tersebut.¹

1. Orang yang berperan (pelaku)

Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dapat dibagi dalam dua golongan, sebagai berikut:

- a. Subyek (aktor), yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu.
- b. Target (sasaran), yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dari perilakunya.

Hubungan subjek dan target nampak pada hubungan pimpinan pondok pesantren (Kyai) dengan ustadz-ustadz dan santri. Aktor maupun target bisa berupa individu ataupun kumpulan individu (kelompok). Hubungan antara kelompok dengan kelompok lain misalnya terjadi antara sebuah paduan suara

¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 215.

(aktor) dan pendengar (target). Biasanya istilah aktor diganti dengan *person*, *ego* atau *self*. Sedangkan target diganti dengan istilah *alter-ego*, *ego* atau *non-self*.²

2. Perilaku dalam peran

Biddle dan Thomas membagi lima indikator tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran sebagai berikut:

a. Harapan tentang peran (*expectation*).

Harapan tentang peran adalah harapan-harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, yang seharusnya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Harapan tentang perilaku ini berlaku umum, bisa merupakan harapan dari segolongan orang saja dan bisa juga merupakan harapan dari satu orang tertentu.³

b. Norma (*norm*).

Secord dan Backman berpendapat bahwa, norma hanya merupakan salah satu bentuk harapan. Adapun jenis-jenis harapan ada yang bersifat meramalkan (*anticipatory*), yaitu harapan tentang suatu perilaku yang akan terjadi. Dan harapan normatif (*role expectation*), yaitu keharusan yang menyertai suatu peran.⁴

c. Wujud perilaku dalam peran (*performance*).

Peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor. Wujud perilaku dalam peran ini nyata dan bervariasi, berbeda-beda dari satu aktor ke aktor lain.

Variasi tersebut dalam teori peran dipandang normal dan tidak ada batasnya.

² Sarlito Wirawan Sarwono., *Teori-Teori Psikologi..*, hal. 216

³ *Ibid.*, hal. 217.

⁴ *Ibid.*, hal. 218.

Sebagaimana masing-masing warga pondok pesantren sebagai aktor dalam mencegah paham radikalisme agama dalam memainkan perannya masing-masing.

d. Penilaian (evaluation) dan Sanksi (sanction).

Jika dikaitkan dengan peran, penilaian dan sanksi agak sulit dipisahkan pengertiannya. Biddle dan Thomas mengatakan bahwa antara penilaian dan sanksi didasarkan pada harapan masyarakat (orang lain) tentang norma. Penilaian maupun sanksi dapat datang dari orang lain (*eksternal*) dari dalam diri sendiri (*internal*).

3. Kedudukan dan perilaku orang dalam peran

Kedudukan adalah sekumpulan orang yang secara bersama-sama (*koletif*) diakui perbedaannya dari kelompok-kelompok yang lain berdasarkan sifat-sifat yang mereka miliki bersama, perilaku yang sama-sama mereka perbuat dan reaksi orang-orang lain terhadap mereka bersama.⁵

4. Kaitan orang dan perilaku

Biddle dan Thomas mengemukakan bahwa kaitan (hubungan) yang dapat dibuktikan atau tidak adanya dan dapat diperkirakan kekuatannya adalah kaitan antara orang dengan perilaku dan perilaku dengan perilaku.⁶

Kaitan orang dan perilaku sangatlah penting dalam peran. Seseorang dapat memainkan perannya dengan baik jika perilaku yang dimainkannya berkaitan dengan perannya. Begitu juga seluruh komponen pondok pesantren dalam

⁵ Sarlito Wirawan Sarwono..., *Teori-Teori Psikologi...*, hal. 222.

⁶ *Ibid.*, hal. 226.

memainkan perannya dalam upaya mencegah paham radikalisme agama harus berperilaku sesuai dengan perannya masing-masing. Kaitan antara pelaku dengan perilaku dalam peran kedua situs penelitian sudah sesuai dengan apa yang diharapkan dan telah direalisasikan dalam upaya mencegah paham radikalisme agama di pondok pesantren. Pemimpin (Kyai), para asatidz (ustadz), dan santri telah memainkan perannya dengan baik dalam upaya mencegah paham radikalisme agama di pondok pesantren.

Dengan demikian, peran pondok pesantren dalam mencegah paham radikalisme agama ditampilkan oleh: *pertama*, Kyai selaku sebagai pimpinan atau pengasuh pondok pesantren dalam memberikan kebijakan serta mengkoordinasi, dalam hal ini berperan sebagai *leader of change*, *kedua*, dewan asatidz (ustadz) berperan sebagai *agent of change*, dalam menerapkannya dalam mencegah paham radikalisme agama di pondok pesantren, *ketiga*, santri, dalam mencegah adanya paham radikalisme agama berperan sebagai *evaluator of change*.

Sehingga peran yang dilakukan oleh pondok pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri dan pondok pesantren Al-Hikmah Melathen Tulungagung adalah dengan memberikan suatu pemahaman secara utuh kepada santri mengenai arti jihad yang seringkali disalah artikan dengan pemaknaan sempit berupa peperangan akan menjadikan santri jauh dari paham radikal dalam beragama dan tidak melakukan tindakan-tindakan kekerasan yang pada ujungnya akan menyebabkan kerugian bersama.

B. Peran Sosial Budaya Warga Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri dan Pondok Pesantren Al-Hikmah Melathen Tulungagung dalam Mencegah Paham Radikalisme Agama.

Posisi pesantren dalam gerakan sosial sangat dominan dalam bidang penggarapan manusianya. Aspek-aspek ini sangat relevan dalam mempersiapkan individu yang siap pakai baik moril maupun material.⁷ Apabila santri yang dihasilkan siap secara moril dan material maka paham radikalisme akan dapat dihindari.

Menurut Yusuf al-Qaradhawi, faktor utama penyebab munculnya radikalisme dalam beragama adalah kurangnya pemahaman yang benar dan mendalam atas esensi ajaran agama Islam itu sendiri dan pemahaman literalistik atas teks-teks agama.⁸ Menurut Arkoun, al-Qur'an telah digunakan muslim untuk mengabsahkan perilaku, menjustifikasi tindakan peperangan, melandasi berbagai apresiasi, memelihara berbagai harapan, dan memperkuat identitas kolektif.⁹

Berdasarkan temuan penelitian mengenai peran sosial budaya yang dilakukan oleh pondok pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri dan pondok pesantren Al-Hikmah Melathen Tulungagung adalah dengan memberikan pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai tema-tema keagamaan agar tidak sempit dan salah mengartikan.

Adapun peran sosial budaya pondok pesantren dalam mencegah paham

⁷ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam..*, hal. 263

⁸ Yusuf al-Qaradhawi, *as-Sahwah al-Islamiyyah..*, hal. 56.

⁹ Mohammed Arkoun, *Berbagai Pembacaan..*, hal. 9.

radikalisme agama dengan menyeluruh dilakukan melalui pendidikan dengan metode *ta'lim*, yaitu dengan mengajarkan materi-materi keagamaan dengan bersumber kitab klasik peninggalan ulama terdahulu dan memberikan suatu pemahaman yang universal sehingga mudah untuk diterima. Sedang metode *ta'dib*, yaitu dengan memberikan pembiasaan akhlaq yang baik dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren guna menanamkan rasa kasih sayang kepada sesama sehingga tindakan kekerasan yang identik dari paham radikalisme bisa dihilangkan serta metode pembiasaan juga diterapkan dalam mencegah paham radikalisme. Pembiasaan tersebut berupa pembiasaan dengan bermusyawarah bersama, seminar, pengajian rutin ahad wage dan juga tabligh akbar yang dilakukan tiap tahunnya.

Menurut Peter L. Berger agar tidak terjadi kekerasan agama, dua hal harus dilakukan, yaitu: *religious revolution* dan *religion subcultures*.¹⁰ Arahannya yang dimaksud terkait dengan bagaimana kaum elit agama dapat menumbuhkan dengan cepat kesadaran akan pentingnya model agama yang modern. Di dalam agama yang modern ditandai dengan cirinya yang menghargai pluralitas.

Berdasarkan temuan penelitian beserta teori yang ada di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa peran pondok pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri dan pondok pesantren Al-Hikmah Melathen Tulungagung dalam mencegah paham radikal dalam beragama dapat teratasi dengan sosial budaya yang sudah dilakukan di dalam pondok pesantren tersebut.

¹⁰ Mukodi, "*Pondok Pesantren...*", hal. 211

